



## Status Gizi, Stimulasi Dan Perkembangan Motorik Halus: Studi Korelasi Pada Anak Usia Dini

Sylvi Harmiardillah <sup>1</sup>, Harnina Samantha Aisyah <sup>1</sup>, Amelia Rizky Fauziah <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

### INFORMASI

Korespondensi:

sylvi\_harmiardillah@umla.ac.id

Keywords:

Preschool; Stimulation;  
Nutritional Status; Child  
Development

### ABSTRACT

*Background: Nutritional condition and parental stimulation play a crucial role in early childhood development. Emerging evidence strengthens the view that inadequate nutrition, compounded by a lack of parental stimulation, is a major barrier to the development of fine motor skills in children. This relationship requires further investigation.*

*Objective: This study aims to determine the relationship between nutritional status and parental stimulation and fine motor development in children aged 4–6 years.*

*Methods: This study used an analytic correlation design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 32 children and their parents, selected using a total sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Spearman Rho test with a significance level of  $p < 0.05$ . Results: The results showed a significant relationship between nutritional status ( $p = 0.000$ ;  $r_s = 0.596$ ) and parental stimulation ( $p = 0.000$ ;  $r_s = 0.654$ ) and fine motor development.*

*Conclusion: Adequate nutrition provides the biochemical foundation for the maturation of the neuromotor system, while Parental stimulation, through object manipulation and guided play, generates critical sensorimotor feedback that strengthens the neural circuits responsible, which is the basis of proficient fine motor performance. These results demonstrate the importance of parental attention to ensuring adequate nutrition and providing appropriate stimulation to support optimal child development based on age.*

## PENDAHULUAN

Masa prasekolah disebut juga masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Salfarida et al. 2023). Seorang anak bisa mengalami keterlambatan perkembangan di satu ranah perkembangan saja atau lebih dari satu ranah perkembangan (Fernando, Etriyanti, and Novela Tandra 2020).

Periode usia 4–5 tahun merupakan fase krusial dalam perkembangan anak, terutama dalam aspek motorik yang menjadi fondasi bagi aktivitas belajar dan sosial. Kemampuan motorik kasar dan halus yang berkembang pada tahap ini tidak hanya mencerminkan kematangan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kemandirian, koordinasi, dan kesiapan anak untuk memasuki lingkungan pendidikan formal. Motorik kasar melibatkan koordinasi otot besar dan gerakan tubuh secara menyeluruh, yang berkembang seiring kematangan fisik anak. Sementara itu, motorik halus berkaitan dengan aktivitas yang lebih terfokus, menggunakan otot kecil untuk menggerakkan bagian tubuh tertentu (Hanafiah et al. 2023).

Di Indonesia, walaupun telah diterapkan berbagai program kesehatan seperti Posyandu dan layanan kesehatan dasar, pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan dini terhadap tumbuh kembang anak masih rendah. Akibatnya, banyak gangguan perkembangan baru diketahui saat anak sudah lebih besar, sehingga penanganannya menjadi lebih kompleks dan biaya terapinya pun meningkat (Khadijah et al. 2025).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa antara 10% hingga 24% anak usia dini mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus, dan tambahan 13% hingga 40% berada dalam kategori berisiko terhadap keterlambatan perkembangan motorik halus (Strooband, de Rosnay, and Okely 2021).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak usia pra sekolah mengalami gangguan perkembangan motorik halus. Hal ini diperkuat dengan data dari United Nations International Children's Fund (UNICEF) yang menyatakan bahwa gangguan perkembangan motorik halus menyumbang 27,5% atau setara dengan 3 juta anak, dengan angka kejadian di Amerika Serikat sekitar 12–16 persen, di Thailand 24%, dan di Argentina sekitar 2 persen. Sedangkan, menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 35% dari 18,268 anak usia prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus (Azizah, S. N., Sari, R. S., & Ratnasari 2023).

Keterampilan motorik berkaitan dengan anak-anak yang baru mulai bersekolah yaitu titik transisi penting dalam perkembangan anak (Nuryadi et al. 2024). Ibu memiliki peran sentral dalam mendukung proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memahami berbagai aspek perkembangan anak, termasuk tahap-tahap pertumbuhan, metode stimulasi yang tepat, ciri-ciri perkembangan, serta cara memantau kemajuan perkembangan secara berkala (Farida, Hidayah, and Anggraini 2025). Peran orang tua memiliki pengaruh yang lebih besar dan sebagian besar waktu yang dihabiskan dengan orang tua lebih banyak dari pada dengan orang lain dalam memberikan stimulasi perkembangan anak (Salfarida et al. 2023). Stimulasi yang diberikan orang tua mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Stimulasi membantu dalam merangsang otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Otak akan semakin berkembang apabila stimulasi yang diberikan semakin banyak (Huru et al. 2022). Dalam proses ini, sel otak memerlukan zat gizi makronutrient dan mikronutrient untuk perkembangan sintesis protein DNA sehingga dapat mengkoordinir setiap gerakan anak dan fungsi otot (Salfarida et al. 2023). Susunan gizi yang tepat akan memacu pertumbuhan dan perkembangan (Yuwinda Wulandari et al. 2022).

Gangguan perkembangan motorik halus jika tidak ditangani akan menyebabkan masalah dan kesulitan saat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan teman-temannya dalam kegiatan bermain dan belajar menulis (Kadek Pramugita Arsindi, Immawati 2025). Pemberian stimulasi, dorongan dan kesempatan kepada anak untuk aktif dalam kegiatan gerak tangan, akan mempercepat perkembangan motorik halus pada anak. Orang tua berperan penting dalam memberikan kasih sayang, cinta, perhatian, dorongan dan stimulasi, selain makanan bergizi dan perawatan kesehatan yang baik agar perkembangan anak menjadi optimal (Rusmini et al. 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status gizi, stimulasi perkembangan dan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelatif dengan pendekatan analitik korelasi cross-sectional yaitu menekankan pada pengukuran variabel independen dan dependen hanya sekali. Penelitian ini dilakukan di TK Sekar Indah Sekarbagus Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah status gizi dan peran stim-

ulasi orang tua, sedangkan variable dependennya adalah perkembangan motorik halus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dan anak usia 4-6 tahun sebanyak 32 orang tua dan 32 anak.

Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling yaitu mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sample, sehingga diperoleh besar sampel 32 anak dan orang tua. Kriteria sample yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun yang bersedia menjadi responden. Sedangkan, kriteria eksklusinya adalah anak-anak yang tidak hadir di kelas saat pengambilan data, kondisi anak yang tidak dapat berpartisipasi akibat gangguan perkembangan seperti autism, hiperaktivitas dan gangguan perkembangan bahasa, serta anak dan orang tua yang menolak berpartisipasi dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui instrument kuesioner yang terdiri atas kuisi- oner peran stimulasi orang tua, lembar observasi gizi dan modifikasi kuisi- oner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Kuisi- oner peran stimulasi orang tua bersum- ber dari indikator kegiatan stimulasi berdasarkan buku pedoman SDIDTK (Kemenkes, 2016) menggunakan skala likert dan telah dilakukan uji validitas reliabilitas dengan hasil  $r > 0.444$ , nilai *Chronbach Alpha* 0,830 untuk kuisi- oner stimulasi usia 48-60 bulan dan 0,894 untuk kuisi- oner stimulasi usia 61-72 bulan. Sedang- kan perkembangan motorik halus diukur menggu- nakan pemeriksaan Denver II Sedangkan data status gizi diukur pada anak melalui lembar observasi pen- gukuran IMT/U.

Data status gizi diperoleh dengan pengukuran berat badan dan tinggi badan kemudian disimpulkan meng- gunakan grafik pertumbuhan dihitung berdasarkan Z-Score. Proses pengambilan data dilakukan dalam satu waktu yaitu setelah seleksi sample dan member- ikan penjelasan *inform concent*, kuisi- oner diberikan pada orang tua anak untuk diisi, sementara itu, pe- meriksaan juga dilakukan secara langsung pada anak untuk pemeriksaan BB, TB dan deteksi perkemban- gan motorik halus. Data kemudian dikelompokkan, ditabulasi dan diberikan pengkodean. Adapun data yang terkumpul terdiri atas data status gizi, data peran stimulasi dan data perkembangan motorik halus yang mana ketiganya adalah kategori data ordinal. Untuk mengetahui korelasi antara peran stimulasi dan status gizi dengan perkembangan motorik halus, data kemud- ian dilakukan analisis model *bivariate* pada mas- ing-masing variable independen dan variable depen- den menggunakan uji *Spearman's rho* dengan bantuan perangkat lunak komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 25.0 for windows*. Peneli- tian ini sudah melalui uji layak etik yang dilaksanakan

oleh lembaga etik Universitas Muhammadiyah Lam- ongan dengan nomor etik 339/ EC/ KEPK – S1/ 11/ 2025.

**HASIL**

Table 1. Karakteristik responden

Data responden anak			
Jenis Kelamin	N	%	
Laki – Laki	17	53,1%	
Perempuan	15	46,9%	
Umur	N	%	
4 Tahun	5	15,7%	
5 Tahun	14	43,7%	
6 Tahun	13	40,6%	
Data orang tua responden			
Usia	N	%	
<20 Tahun	1	3,1%	
21-40 Tahun	26	81,2%	
>40 Tahun	5	15,7%	
Pendidikan	N	%	
SMP	6	18,7%	
SMA	24	75%	
Perguruan Tinggi	2	6,3%	
Pekerjaan	N	%	
Petani	15	46,9%	
Wiraswasta	10	31,2%	
PNS/Swasta	4	12,5%	
IRT/Tidak Bekerja	3	9,4%	
Total	32	100%	

Hasil penelitian menunjukkan gambaran demografi orang tua (tabel 1), gambaran demografi anak (tabel 1) didapatkan bahwa sebagian besar anak (53,1%) berjenis laki-laki, dan hampir sebagian anak (43,7%) berusia 5 tahun. Berdasarkan kategori usia orang tua, didapatkan hampir seluruhnya (81,2%) usia orang tua adalah 21-40 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, didapatkan hampir sebagian orang tua (75%) berpendidikan SMA. Sedangkan berdasarkan jenis pekerjaan, didapatkan hampir seluruhnya orang tua (46,9%) bekerja sebagai petani.

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan sebagian besar anak memiliki status gizi dalam kategori normal yaitu sebesar 62,5%, yang artinya status gizi anak sebagian besar berada pada kurva yang normal (-2 SD sampai +2SD). Sementara itu hasil korelasi tabulasi silang menunjukkan anak dengan status gizi kate- gori normal, hampir seluruh anak (95,0%) memiliki perkembangan motorik halus normal dan sebagian kecilnya (5,0%) memiliki perkembangan motorik

halus kategori *suspect*. Sedangkan anak dengan status gizi kurang didapatkan sebagian besar anak (58,3%) memiliki perkembangan kategori *suspect*, dan hampir sebagiannya (41,7%) memiliki perkembangan kategori normal. Hasil analisis korelasi antara status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun didapatkan ada hubungan signifikan dengan nilai  $p = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ );  $rs = 0,596$  yang artinya ada hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun dengan kekuatan korelasi yang cukup kuat.

Tabel 2. Distribusi dan analisis status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia dini

Kategori status gizi	Kategori Perkembangan Motorik Halus				Total	
	Suspect		Normal		N	%
	N	%	N	%		
Kurang	7	58.3	5	41.7	12	37.5
Normal	1	5.0	19	95.0	20	62.5
Total	8	25	24	75	32	100

Spearman rho  $rs = 0,59$   $p = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ )

Tabel 3. Distribusi dan analisis peran stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia dini

Peran Stimulasi Orang Tua	Perkembangan Motorik Halus Anak				Total	
	Suspect		Normal		N	%
	N	%	N	%		
Kurang	2	67.0	1	33.0	3	9.4
Cukup	6	55.0	5	46.0	11	34.4
Baik	0	0.0	18	100.0	18	56.2
Total	8	25	24	75	32	100

Spearman rho  $rs = 0,654$   $p = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ )

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (56,2%) orang tua melaksanakan stimulasi dengan kategori baik dan sebagian kecilnya (9,4%) kurang dalam melaksanakan stimulasi. Sedangkan pada hasil korelasi tabulasi silang menunjukkan bahwa anak yang orang tuanya memiliki peran stimulasi kategori baik, seluruhnya (100%) terkategori dalam perkembangan motorik halus yang normal, dan tidak satupun (0,0%) yang terkategori *suspect*. Sedangkan anak yang orang tuanya memiliki peran stimulasi kategori kurang, sebagian besar anak (66,7%) memiliki perkembangan motorik halus terkategori *suspect*, dan hampir sebagiannya (33,3%) terkategori perkembangan motorik halus yang normal.

Hasil analisis korelasi antara peran stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak didapatkan ada hubungan signifikan dengan nilai  $p = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ );  $rs = 0,654$  yang artinya ada hubungan peran stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun dengan kekuatan korelasi yang kuat.

## PEMBAHASAN

### Gambaran status gizi dan peran stimulasi orang tua

Berdasarkan hasil penelitian (tabel 2) menunjukkan sebagian besar anak usia 4-6 tahun dalam kategori status gizi normal yang didasarkan pada perhitungan IMT/U dan dikategorikan menggunakan kurva Z berada pada rentang  $-2SD$  s/d  $+2SD$ . Status gizi yang baik atau status gizi yang optimal dapat terjadi apabila tubuh memperoleh zat-zat gizi yang cukup. Status gizi baik dapat membantu proses tumbuh kembang anak untuk mencapai tingkat kematangan yang optimal. Gizi yang baik juga dapat memperbaiki ketahanan tubuh sehingga tubuh bisa bebas dari berbagai penyakit. Pemantauan status gizi pada anak dapat digunakan sebagai bentuk antisipasi dalam merencanakan perbaikan status kesehatan pada anak (Rani et al. 2025). Jika dilihat dari data demografi anak, jenis kelamin tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan status gizi dikarenakan berkaitan dengan kebutuhan energi dan pola aktivitas fisik. Meskipun demikian, beberapa penelitian menyebutkan jenis kelamin perempuan lebih memiliki status gizi lebih daripada laki-laki (Putra, Kustiyah, and Dwiriani 2024) which requires early preparation during adolescence with good nutritional status. Nutritional issues among adolescents in West Java Province, particularly stunting (24.1%). Proporsi karakteristik jenis kelamin anak usia 4-6 tahun dalam penelitian ini tidak jauh berbeda. Hal ini didukung oleh penelitian (Putri Agustin, Maemonah, and Widarti 2023) yang menunjukkan bahwa gambaran status gizi anak menunjukkan hasil yang sama pada responden laki-laki maupun perempuan. Status gizi anak dalam kategori baik mungkin dapat dipengaruhi dari usia anak. Berdasarkan hasil penelitian (tabel 1) menunjukkan hampir sebagian anak berusia 5-6 tahun dan hanya sebagian kecil saja yang berusia 4 tahun. Anak dengan usia 5-6 tahun memasuki masa konsumen aktif sehingga diperkirakan akan berpengaruh terhadap asupan sedangkan anak dengan usia yang lebih kecil yaitu 4 tahun masih terlalu muda sehingga asupan makanan bergantung pada orang tua sehingga didapatkan sebagian anak masih memiliki status gizi yang kurang. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti beropini bahwa pengasuhan orang tua diyakini lebih berperan terutama yang berkaitan dengan pemberi-

an nutrisi. Faktor pendukung seperti usia orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua turut mempengaruhinya. Usia orang tua dalam penelitian ini hampir seluruhnya berada pada rentang 21-40 tahun yang merupakan kategori usia produktif dengan latar pendidikan hampir seluruhnya pendidikan menengah. Usia ibu akan memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan, usia juga menjadi faktor penentu dalam tingkat pengetahuan, pengalaman, keyakinan dan motivasi (Shodikin et al. 2023). Orang tua yang terkategori dalam usia produktif memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan anak melalui pekerjaannya. Hal ini diperkuat dengan fakta penelitian yang menunjukkan hanya sebagian kecil saja orang tua yang tidak bekerja.

Hasil penelitian peran stimulasi orang tua didapatkan sebagian besar stimulasi yang dilakukan oleh orang tua dalam kategori baik (tabel 3). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua sering memberikan stimulasi positif dalam hal perkembangan, sehingga anak akan berkembang secara optimal dan meningkatkan kemampuan anak. Hal ini dibuktikan dengan indikator stimulasi yang diisi oleh orang tua sebagian besar memenuhi kebutuhan stimulasi anak secara rutin. Salah satu faktor yang berperan dalam upaya stimulasi orang tua dipengaruhi oleh pengetahuan dan pendidikan orang tua. Berdasarkan data demografi menunjukkan sebagian besar orang tua memiliki pendidikan menengah dengan rentang usia kategori dewasa awal. Kategori pendidikan formal yang cukup tinggi meningkatkan pemahaman orang tua dalam mengasuh anak dengan pola asuh yang baik. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin mudah orang tua mencari pengetahuan atau informasi tentang pemberian stimulus dari berbagai media internet, buku tentang pertumbuhan dan perkembangan anak atau majalah anak (Maulidia, Maria, and Firdaus 2021). Orang tua diharapkan mampu memberikan rangsangan atau stimulasi pada berbagai aspek perkembangan anak. Dengan pemahaman yang baik mengenai stimulasi dasar pada usia dini, orang tua dapat membantu anak mencapai perkembangan optimal sekaligus mencegah terjadinya keterlambatan.

### **Gambaran Perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun**

Gambaran hasil perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun menunjukkan sebagian besar perkembangan anak dalam kategori normal namun masih ada sebagian kecil anak yang memiliki perkembangan *suspect*. Motorik halus anak prasekolah dititikberatkan pada koordinasi gerakan jari dalam memegang mau-

pun menempatkan benda. Pada anak usia pra sekolah, koordinasi tersebut berkembang dengan sangat baik, meski kadang-kadang anak masih kesulitan. Berdasarkan data demografi jenis kelamin hampir sebagian anak berjenis kelamin laki-laki dan hampir sebagiannya berjenis kelamin perempuan. Secara teori perkembangan anak laki-laki lebih rentan terlambat daripada anak perempuan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dari 8 anak yang terkategori *suspect* 6 diantaranya berjenis kelamin laki-laki. Rohayanti, Febru Puji Astuti, and Lilis Madyawati (2023) dalam penelitiannya mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak juga menunjukkan data bahwa kemampuan motorik halus anak laki-laki beberapa memerlukan kriteria penilaian ulang oleh profesional, namun sebaliknya tidak satupun pada anak perempuan yang artinya seluruh kemampuan motorik halus anak sudah sesuai dengan tahap perkembangannya.

### **Hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun**

Berdasarkan hasil penelitian (tabel 3) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat korelasi yang cukup kuat antara status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun. Perkembangan motorik halus sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otak mengendalikan setiap langkah yang diambil oleh anak. Seiring dengan kematangan sistem saraf otak yang mengontrol otot, perkembangan motorik anak pun semakin baik. Agar otak bisa berkembang dengan optimal, diperlukan asupan energi yang memadai, bersama dengan zat gizi seperti besi, seng, tembaga, LC-PUFAs, dan kolin (Yulia Wulandari, Aisyah, and Puspanitaning 2024). Pertumbuhan volume dan fungsi tubuh anak merupakan indikasi dari status nutrisi seseorang. Perkembangan fisik dan motorik anak yang pesat membutuhkan nutrisi yang cukup untuk pembentukan jaringan dan sel tubuh baru. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kebutuhan tubuh untuk menggunakan zat gizi, terutama oleh otak, dan jumlah nutrisi yang dikonsumsi anak. Fungsi otak dan otot yang baik diperlukan untuk keterampilan motorik kasar, oleh karena itu tubuh harus mengonsumsi makanan yang sehat (Rantauni 2022). Penelitian yang sejalan juga dikemukakan oleh Ihza et al (2024) including the nervous and muscular systems that play a role in motor development. The trend of food intake in agricultural areas is vegetable consumption, while low animal protein intake will affect the nutritional status and development of toddlers. Objectives: This study aimed to analyze the correlation between nutritional status and motor development in toddlers aged 24-59 months in agricultural

areas. Methods: This was a cross-sectional study with a sample size of 65 subjects aged 24-59 months in Sumowono, Semarang Regency, Central Java. The variables studied were nutritional status weight-for-age z-scores (WAZ, yang menyatakan bahwa anak dengan status nutrisi yang baik hampir seluruhnya memiliki perkembangan motorik halus normal, sebaliknya anak dengan status *underweight* maupun *overweight* hanya sebagian kecil yang memiliki perkembangan motorik halus normal. Menurutnya, status gizi yang baik turut menunjang pertumbuhan fisik, fungsi otak, produktivitas, serta kesehatan secara menyeluruh. Sebaliknya, anak balita dengan gizi yang kurang akan mengalami kekurangan energi sehingga tidak mampu beraktivitas secara maksimal di lingkungannya. Hal ini diperkuat fakta penelitian (tabel 2) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak dalam kategori status gizi normal hanya 1 anak saja yang terkategori perkembangan motorik halus *suspect*.

Namun penelitian Wulandari, Aisyah and Puspanitaning (2024), menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik halus. Hal ini dikaitkan dengan perbedaan pencapaian kemampuan motorik halus anak yang bervariasi dimana kecerdasan motorik halus anak dipengaruhi lebih banyak oleh faktor lingkungan. Hal ini diperkuat fakta penelitian (tabel 2) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak dalam kategori status gizi normal dan sebagian kecilnya dalam status gizi kurang, namun status gizi kurang hampir sebagiannya justru memiliki perkembangan motorik halus yang normal. Hal ini menunjukkan ada faktor lain diluar fisik anak yang turut mempengaruhi perkembangan motorik halus.

### **Hubungan peran stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun**

Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dengan tingkat korelasi yang kuat antara peran stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun. Peran stimulasi yang baik ditunjukkan dengan pengukuran indikator kegiatan stimulasi yang didasarkan pada buku pedoman SDIDTK usia 48-60 bulan. Menurut Pragistha, Mansur and Triningsih (2022), kemampuan motorik halus dapat diidentifikasi melalui kemampuan pengendalian gerakan fisik yang membutuhkan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, dan menggunting. Sebagian besar orang tua diketahui melaksanakan upaya *home stimulation* melalui kegiatan bermain sehari-hari diantaranya menggambar, menunjuk, dan mengambil benda. Hal ini diperkuat oleh fakta penelitian ini bahwa peran stimulasi orang

tua sebagian besar dalam kategori baik. Pengasuhan responsif dan stimulasi rumah seperti keterlibatan dalam bermain, kesempatan untuk memanipulasi objek, dan aktivitas motorik halus muncul sebagai strategi pengasuhan penting yang dikaitkan dengan peningkatan perkembangan motorik pada balita (Malhi et al. 2024). Teori lain juga menegaskan bahwa upaya stimulus secara teratur dan berkelanjutan meningkatkan kematangan sistem saraf otak yang mengatur otot-otot di sekitar tangan dan jari anak, sehingga memungkinkan otot-otot tangan dan jari berkembang sehingga mampu melakukan aktivitas yang lebih kompleks (Pragistha, Mansur, and Triningsih 2022).

Pada penelitian sebelumnya banyak dikemukakan berbagai hasil penelitian mengenai pengaruh stimulasi terhadap perkembangan motorik halus melalui berbagai metode permainan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sundayana et al. (2020), menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari upaya pemberian stimulasi melalui terapi bermain montase yaitu kegiatan menggunting mengikuti bentuk tertentu terhadap perkembangan motorik halus anak. Kegiatan stimulasi melalui kegiatan bermain diketahui bermanfaat untuk melatih motorik halus, serta dapat menghibur suasana hati (Susanto et al. 2024).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dan peran stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia dini. Anak dengan status gizi yang baik serta mendapatkan stimulasi yang optimal dari orang tua cenderung memiliki kemampuan motorik halus yang lebih optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya gizi yang seimbang dan keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi yang sesuai untuk mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

### **SARAN**

Adanya keterkaitan status gizi dan upaya stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak usia dini telah diketahui. Perlu untuk menyelidiki lebih jauh elemen-elemen lain yang berdampak pada kemajuan motorik halus, termasuk kontribusi lingkungan sosial, pengasuhan, dan beragam metode rangsangan. Selain itu, sangat krusial bagi guru dan orang tua untuk menyertakan pendekatan permainan yang terstruktur dalam upaya merangsang perkembangan motorik halus anak di usia dini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Azizah, S. N., Sari, R. S., & Ratnasari, F. 2023. "Stimulasi Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Praseko-

- lah." *Nusantara Hasana Journal* 2(11): 71–76. <https://doi.org/10.59003/nhj.v2i11.825>.
- Farida, Siti Nur, Aridyanti Hidayah, and Rista Dian Anggraini. 2025. "Characteristics Of Mothers In Supporting The Growth And Development Of Toddlers." *Prima Wiyata Health* 6(1): 49–55. <http://e-journal.shj.ac.id/ojs/index.php/PWH/index>.
- Fernando, Fenny, Etriyanti, and Wiwit Novela Tandra. 2020. "Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Kesehatan Medika Saintika* 11(2): 205–11.
- Hanafiah, Nur Arifah, Sabil Mokodenseho, Ratna Ayu Pawestri Kusuma Dewi, Achmad Zahrudin, and Hersiyati Palayukan. 2023. "Collage Media to Develop Fine Motor Skills in Early Childhood." *Bulletin of Early Childhood* 2(1): 10. doi:10.51278/bec.v2i1.711.
- Huru, Matje Meriaty, Kamilus Mamoh, Jane Leo Mangi, Jurusan Kebidanan, and Poltekkes Kemenkes Kupang. 2022. "PERKEMBANGAN DENGAN PERKEMBANGAN ANAK PRASEKOLAH PENDAHULUAN Usia Prasekolah Merupakan Usia Keemasan Dimana Anak Dengan Mudah Menerima Stimulasi Dalam Mencapai Perkembangan Yang Optimal ( Siahaan , Ni Luh Putu Eka and Neni Maemunah , 2016 ). Perkembangan ." 14(1): 1–15.
- Ihza, Shalza Ellian Farthur, Dina Rahayuning Pangestuti, Alfi Fairuz Asna, and Naintina Lisnawati. 2024. "Nutritional Status and Motor Development of Toddlers Aged 24-59 Months in Agricultural Area of Semarang District." *Amerta Nutrition* 8(2): 199–205. doi:10.20473/amnt.v8i2.2024.199-205.
- Kadek Pramugita Arsindi, Immawati, Sri Nurhayati. 2025. "Implementasi Terapi Bermain Finger Painting Pada Anak Autis Untuk Melatih Motorik Halus." *Jurnal Cendikia Muda* 5(September): 368–76.
- Khadijah, Areza, Halimatu S, and Nabila S. 2025. "Pentingnya\_Deteksi\_Dini\_Tumbuh\_Kembang\_Anak\_Usia\_0." *Pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0- 72 Bulan Untuk Mencegah Gangguan Perkembangan* (2): 1–8.
- Malhi, Prahbjot, Jagadeesh Menon, Bhavneet Bharti, and Manjit Sidhu. 2024. "Impact of Home Stimulation on the Motor Development of Malnourished Toddlers: A Cross-Sectional Study." *Journal of the Scientific Society* 51(3): 450–54. doi:10.4103/jss.jss\_89\_23.
- Maulidia, Rahmawati, Lilla Maria, and Ach Dafir Firdaus. 2021. "Hubungan Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Selama Pandemi Covid." *Jurnal Kesehatan Mesencephalon* 7(2). doi:10.36053/mesencephalon.v7i2.287.
- Nuryadi, Nuryadi, Jajat Darajat Kusumah Negara, Agus Gumilar, Tri Martini, Burhan Hambali, Eric Muhammad Ginanjar, Sintia Tiara Yuniar, and Betrisya Irwandi. 2024. "Analisis Keterampilan Motorik Siswa Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Olah Raga* 13(1): 1–12. doi:10.31571/jpo.v13i1.6307.
- Pragistha, Imas Fideli, Herawati Mansur, and Reni Wahyu Triningsih. 2022. "The Effect of the Use of Kinetic Sand as a Stimulation Media for Fine Motor Development in Preschool Children at RA Al-Masithoh Karangploso." *Journal of Local Therapy* 1(1): 18. doi:10.31290/jlt.v1i1.2939.
- Putra, Muh. Guntur Sunarjono, Lilik Kustiyah, and Cesilia Meti Dwiriani. 2024. "Hubungan Antara Sosial Ekonomi, Demografi Dan Kualitas Konsumsi Pangan Dengan Status Gizi." *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan* 6(1): 31–40. doi:10.37148/arteri.v6i1.445.
- Putri Agustin, Siti, Siti Maemonah, and Luluk Widarti. 2023. "Description of Nutritional Status of Preschool Children At Dharma Wanita Persatuan Klopeseputuh Kindergarten." *Jurnal Keperawatan* 17(2): 92–97. <https://nersbaya.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/nersbaya>.
- Rani, Kurniati Idrus, Ria Asriana, Nur Hasmah Sage, Mu'minah S, and Maswati. 2025. "The Impact of Good Health and Nutrition on Early." *Indonesian Journal of Health and Psychology (IJOHAP)* 1(1): 13–25.
- Rantauni, Dahlia Arief. 2022. "Korelasi Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Balita." *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan* 1(2): 59–71. doi:10.55606/klinik.v1i2.622.
- Rohayanti, Rohayanti, Febru Puji Astuti, and Lilis Madyawati. 2023. "Motorik Kasar, Motorik Halus, Dan IMT Pada Anak Usia 4-5 Tahun." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6(3): 322–28. doi:10.31004/aulad.v6i3.516.
- Rusmini, Rusmini, Desty Emilyani, Cembun Cembun, Akhmad Fathoni, and Darwissusanto Darwissusanto. 2023. "Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah ( 3- < 6 Tahun ) Di TK Dharma Pertiwi Penujak Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah Fine Motor Development in Preshool-Aged Children ( 3- < 6 Years Old ) At Dharma Pertiwi Penujak Kindergarten , Central L." *Journal of Excellent Nursing Students (JENIUS)* 1(2): 1–10.
- Salfarida, Emy, Chandra Sulistyorini, Tuti Meihartati, and Program Studi Kebidanan. 2023. "Hubungan Status Gizi Dan Stimulasi Oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Prasekolah Usia 36-60 Bulan Di Paud." *Jurnal Adijaya ...* 01(04): 979–88. <http://e-journal.naurendigiton.com/index.php/jam/article/view/804%0Ahttp://e-journal.naurendigiton.com/index.php/jam/article/download/804/294>.
- Shodikin, A.A, Mutalazimah, Muwahhidah, and N.L Mardiyati. 2023. "Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bula." *Journal of Nutrition College* 12(1): 33–41.
- Strooband, Karel F.B., Marc de Rosnay, and Anthony D. Okely. 2021. "Prevalence and Risk Factors of Pre-Schoolers' Fine Motor Delay within Vulnerable Australian Communities." *Journal of Paediatrics and Child Health* 57(1): 114–20. doi:10.1111/jpc.15152.
- Sundayana, I Made, Kadek Yudi Aryawan, Putu Cyndy Fransisca, and Ni Made Dwi Yunica Astriani. 2020. "PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA PRA SEKOLAH 4-5 TAHUN DENGAN DENGAN KEGIATAN MONTASE." 3(2): 446–55.
- Susanto, Susanto, Hendra Setyawan, José Vicente García-Jiménez, Ratko Pavlovic, Agnieszka Magdalena Nowak, and Nugroho Susanto. 2024. "Analysis of One-Hole Game Tools in Developing Fine Motor Skills in Early Childhood." *Sportske Nauke i Zdravlje* 14(5): 135–39. doi:10.7251/SSH24V135S.
- Wulandari, Yulia, Iis Aisyah, and Amanda Puspanitaning. 2024. "Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah." *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale* 7(1): 131–37. doi:10.52774/jkfn.v7i1.157.
- Wulandari, Yuwinda, Liana Apriyanti, Monika Meiyansari, Yecha Febriantha Putri, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, and Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2022. "BHARASUMBA : Jurnal Multidisipliner."